

**KARAKTERISASI TOKOH DALAM CERPEN *PENGAKUAN ARYA*
MANGKUNEGARA DI HADAPAN WILLEM TER SMITTEN DAN
SARPAKENAKA KARYA GUNAWAN MARYANTO DAN RANCANGAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

FITRI DWI MAHARDIKA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2018**

ABSTRAK

KARAKTERISASI TOKOH DALAM CERPEN *PENGAKUAN ARYA MANGKUNEGARA DI HADAPAN WILLEM TER SMITTEN* DAN *SARPAKENAKA* KARYA GUNAWAN MARYANTO DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh

FITRI DWI MAHARDIKA

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto dan rancangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto dan rancangan pembelajaran sastra di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur penyelesaian masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak.

Hasil penelitian menunjukkan bagaimana karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto dan rancangannya terhadap pembelajaran bahasa

Indonesia di SMA yang dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karakterisasi yang terdapat pada kutipan dialog dalam cerpen ini meliputi (1) karakterisasi melalui dialog, (2) karakterisasi melalui tindakan para tokoh, (3) karakterisasi menggunakan nama tokoh, (4) karakterisasi melalui penampilan tokoh, (5) karakterisasi melalui tuturan pengarang. Karakterisasi melalui dialog terdiri dari apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, tekanan, dan kosakata sedangkan karakterisasi melalui tindakan para tokoh terdiri dari melalui tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi yang melandasi. Hasil penelitian dapat digunakan dalam rancangan pembelajaran sastra di SMA pada materi cerpen sesuai dengan KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek .

Kata kunci: *Kumpulan cerita pendek, Karakterisasi tokoh, dan Rancangan Pembelajaran.*

**KARAKTERISASI TOKOH DALAM CERPEN *PENGAKUAN ARYA
MANGKUNEGARA DI HADAPAN WILLEM TER SMITTEN* DAN
SARPAKENAKA KARYA GUNAWAN MARYANTO DAN
RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh

Fitri Dwi Mahardika

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **Karakterisasi Tokoh dalam Cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan Sarpakenaka Karya Gunawan Maryanto dan Rancangan Pembelajarannya di SMA**

Nama Mahasiswa : **Fitri Dwi Mahardika**

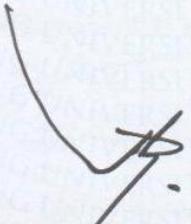
No. Pokok Mahasiswa : 1413041033

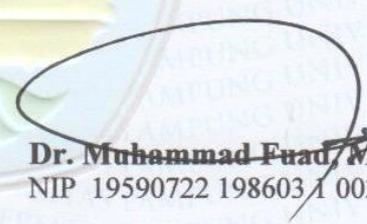
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

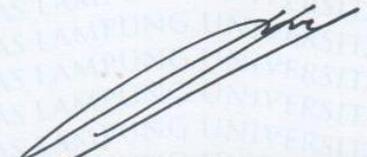
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Edi Suryanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001


Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **15 Maret 2018**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Dwi Mahardika

NPM : 1413041033

Judul Skripsi : Karakterisasi Tokoh Dalam Cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara Di Hadapan Willem Ter Smitten* Dan *Sarpakenaka* Karya Gunawan Maryanto Dan Rancangan Pembelajarannya Di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 Maret 2018



Fitri Dwi Mahardika
NPM 1413041033

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Tengah, Kecamatan Terbanggi Besar, pada 12 Juni 1996. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putri dari pasangan Mirzan dan Yulianti S.I.P

Pendidikan yang telah ditempu penulis adalah TK Permata Bunda, Desa Yukum Jaya diselesaikan pada tahun 2002. Pendidikan di SDN 1 Poncowati, Kecamatan Terbanggi Besar, diselesaikan pada tahun 2008. Pendidikan di SMPN 1 Terbanggi Besar, diselesaikan pada tahun 2011. Pendidikan di SMAN 1 Terbanggi Besar diselesaikan pada tahun 2014.

Selanjutnya pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNPTN tanpa tes. Pada tahun 2017, penulis melakukan PPL dan KKN di SMP Negeri 1 Air Hitam, Pekon Sumber Alam, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat.

MOTTO

Man Jadda Wa Jadda

Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya.

وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” maka terjadilah sesuatu itu.

(*QS.al-Baqarah:117*)

لَتَّبِيئِينَ اِمْعَ جَرَهُ اُوِيْعَطَى م سَلْ لِا اَى ن رُ : لِمَلْم اَلِب طَا ، حَمَةَ اَلْب طَالِب : لِعِلْم اَلِب طَا

“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepadanya sama dengan para Nabi”.

(HR. Dailani dari Anas r.a)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillah dan rasa bahagia atas nikmat yang diberikan Allah *Subhanahuwataala*, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Ayah dan Mamak tercinta. Ayah Mirzan dan Mamak Yulianti yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita serta selalu menanti keberhasilanku.
2. Ika Wulandari Amd, KI yang selalu mendukung adiknya, dan selalu memberi semangat kepada adik-adiknya, selalu menanti keberhasilanku.
3. Adikku Desvalia Rahmah dan Juliandri Saputra yang selalu menghiburku disaat aku lelah, dan sedih.
4. Alak Musanip dan Ngah Am yang selama 4 Tahun ini telah memberiku tempat tinggal.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater tercinta yang mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, bertindak serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan.

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, karena atas karunia dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Karakterisasi Tokoh Dalam Cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* Karya Gunawan Maryanto dan Rancangan Pembelajarannya di SMA”. Shalawat, salam, dan doa semoga selalu tetap tercurah kepada Rasul yang agung Rosulullah Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang Allah pastikan di Surga. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulisan skripsi ini banyak menerima bimbingan, bantuan, saran serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada pihak sebagai berikut.

1. Dr. Edi Suyanto, M. Pd., selaku pembimbing I yang dengan sangat ikhlas dan senantiasa membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku pembimbing II serta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang dengan sangat ikhlas dan senantiasa membantu dan membimbing penulis, serta memberikan motivasi, saran, dan nasihat yang berharga bagi penulis.

3. Dr. Mulyanto Widodo, M. Pd., selaku pembahas, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta Pembimbing Akademik yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihat kepada penulis.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi penulis berbagai ilmu yang bermanfaat.
6. Sahabat sejak kuliah Rosi Okta dan Nia Purnamasari yang telah bersama-sama saling mendukung dan memotivasi. Serta keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014, terima kasih atas persahabatan dan kekeluargaan yang telah kalian berikan selama ini.
7. Kakak-kakak tingkat yang telah senantiasa membantu dan memberikan saran, serta adik-adikku Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015, 2016, dan 2017 yang telah memberikan doa dan informasi selama pengerjaan skripsi ini.
8. Rekan-rekan KKN Sumber Alam dan siswa SMPN I Air Hitam yang telah menjadikan kurang lebih 70 hariku penuh makna dan berwarna selama mengabdikan di Sumber Alam, Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.
9. Arief Surya Utama yang selalu memberi dukungan dan semangat yang sangat luar biasa dalam menyusun skripsi ini.
10. Bima Fawwas Zulfikar ponakan tersayang yang selalu menghiburku dan membuat tertawa.
11. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan balasan yang lebih besar untuk Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua. Hanya ucapan terima kasih dan doa yang bisa penulis berikan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Amin.

Bandar Lampung, Januari 2018
Penulis,

Fitri Dwi Mahardika
NPM 1413041033

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
SANWACANA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Apresiasi Sastra	6
B. Pengertian Cerpen	6
C. Tokoh	7
D. Karakterisasi Tokoh	14
1. Metode Langsung (<i>telling</i>)	16
a. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh	16
b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh	17
c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang	17
2. Metode Tidak Langsung (<i>showing</i>)	18
a. Karakterisasi Melalui Dialog	18
1. Apa yang Dikatakan Penutur	18
2. Jatidiri Penutur	19

3. Lokasi dan Situasi Percakapan	19
4. Jatidiri Tokoh yang Dituju Oleh Penutur	20
5. Kualitas Mental Para Tokoh	20
6. Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosakata	21
b. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh.....	21
1. Melalui Tingkah Laku	22
2. Ekspresi Wajah.....	22
3. Motivasi yang Melandasi	22
E. Rancangan Sastra di SMA.....	23

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	38
B. Data dan Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	39

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Tokoh.....	40
1. Karakterisasi Tokoh Pada Cerpen <i>Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willen Ter Smitten</i>	40
a. Metode <i>Showing</i> (Tidak Langsung)	40
1. Karakterisasi Melalui Dialog	41
Apa yang Dikatakan Penutur.....	41
Jatidiri Penutur	43
Lokasi dan Situasi Percakapan.....	45
Jatidiri Tokoh yang Dituju Oleh Penutur	46
Kualitas Mental Para Tokoh.....	47
Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosakata	47
2. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh.....	48
Melalui Tingkah Laku	48
Ekspresi Wajah.....	49
Motivasi yang Melandasi	50
b. Metode <i>Telling</i> (Langsung).....	50
1. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh.....	51
2. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh	51
3. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang.....	52
2. Karakterisasi Tokoh Pada Cerpen <i>Sarpakenaka</i>	52
a. Metode <i>Showing</i> (Tidak Langsung)	52
1. Karakterisasi Melalui Dialog.....	53
Apa yang Dikatakan Penutur.....	53
Jatidiri Penutur	54
Lokasi dan Situasi Percakapan	56
Jatidiri Tokoh yang Dituju Oleh Penutur	57
Kualitas Mental Para Tokoh.....	58

Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosakata ...	59
2. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh.....	60
Melalui Tingkah Laku	60
Ekspresi Wajah.....	61
Motivasi yang Melandasi	62
b. Metode <i>Telling</i> (Langsung)	63
1. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh	63
2. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh	63
3. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang.....	64
B. Rancangan Pembelajaran di SMA	65
1. Rancangan Identitas Mata Pelajaran	68
2. Kompetensi Dasar untuk Rancangan Pembelajaran.....	69
3. Rancangan Indikator Pencapaian Kompetensi	70
4. Rancangan Tujuan Pembelajaran	71
5. Rancangan Materi Ajar	71
6. Rancangan Alokasi Waktu	72
7. Rancangan Metode Pembelajaran	73
8. Rancangan Kegiatan Pembelajaran	73

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Halaman

2.1 Instrumen Penyusunan RPP	27
2.2 Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran.....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Cerpen.....	87
Lampiran 2 Biografi Penulis.....	95
Lampiran 3 Silabus.....	96
Lampiran 4 RPP.....	103
Lampiran 5 Korpus Data	114

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Di dalam sebuah tokoh terdapat watak/karakter. Karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut (Suyanto, 2012: 47). Sebuah cerita salah satunya dapat menciptakan sebuah karakter-karakter yang diperankan oleh masing-masing tokoh di dalam sebuah cerita. Karakter-karakter tersebut diciptakan oleh pengarang. Pengarang cerita menciptakan karakter-karakter rekaan yang tidak ada dalam dunia nyata, tetapi ada kemiripannya di kehidupan nyata agar cerita dapat dipahami atau dikenal oleh pembaca. Pengarang menciptakan tokoh-tokohnya mirip dengan kehidupan para pembaca bahkan bisa jadi mirip dengan individu mereka masing-masing.

Sebuah cerita khususnya cerpen, tokoh cerita sangat penting untuk menjalani sebuah cerita sesuai dengan karakter yang diciptakan pengarang karya sastra tersebut. Tokoh cerita berkembang dengan adanya peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Tokoh bergerak menjalani cerita sesuai dengan karakternya. Cerita dapat hidup karena adanya tokoh-tokoh dengan berbagai karakter yang dimilikinya sehingga tokoh-tokoh tersebut dapat menghidupkan cerita.

Cerpen merupakan karya sastra yang mengungkapkan berbagai peristiwa-peristiwa di dalamnya tokoh-tokoh yang menjalani cerita tersebut sesuai karakternya masing-masing. Menurut Minderop ada beberapa metode yang digunakan pengarang dalam menampilkan watak tokoh-tokoh cerita dalam suatu cerita yaitu metode *telling* yang memaparkan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang, dan metode *showing* yang penggambarannya karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa ada komentar atau penutur langsung oleh pengarang) tetapi dengan cara disajikan antara lain, melalui dialog dan tingkah tokoh.

Melihat perkembangan kesusastraan Indonesia sendiri, telah banyak cerpen yang mengangkat peristiwa-peristiwa bersejarah sebagai tema, cerpen-cerpen itu menunjukkan bahwa selalu ada hubungan antara karya sastra dengan segi-segi kemasyarakatan, pembaca akan menemukan tokoh-tokoh dalam bentuk peristiwa sejarah dalam cerpen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa sejarah merupakan salah satu sumber inspirasi yang cukup menarik bagi para sastrawan untuk kemudian menuangkannya ke dalam karya-karya yang kreatif dan imajinatif.

Karya sastra (cerpen) yang hendak dijadikan bahan ajar bagi peserta didik hendaknya memuat pengetahuan, keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari siswa. Dalam hal ini peran guru SMA dalam pemilihan bahan ajar sastra akan menentukan pencapaian keberhasilan siswa. Keberhasilan yang dimaksud dalam hal ini bukan hanya keberhasilan membentuk kecerdasan peserta didik dalam mengapresiasi sastra, akan tetapi juga membentuk kecerdasan peserta didik

dalam mengapresiasi sastra, dan juga membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral. Dalam pendidikan bangsa Indonesia terdapat 18 nilai yang harus dicapai siswa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013: 54).

Dengan demikian, ketepatan guru dalam memilih cerpen yang akan dijadikan bahan ajar sastra sangatlah dibutuhkan. Melalui penggambaran tokoh yang merupakan bagian unsur intrinsik dalam cerpen, guru dapat membentuk kepribadian siswa menjadi pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab.

Alasan penulis memilih cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto dalam kumpulan cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* yang ditulis oleh Maman S. Mahayana dan Riris K. Toha Surampaet karena bahasa yang digunakan oleh Gunawan Maryanto dalam kumpulan cerpen *Kolecer dan Hari Raya Hantu* menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Maman S. Mahayana yang merupakan penulis dari kumpulan *Kolecer dan Hari Raya Hantu* sudah tidak diragukan lagi karyanya dalam bidang sastra salah satunya yaitu pendiri komunitas cerpen Indonesia.

Dalam kurikulum 2013, terdapat kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik yang menempuh mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI terdapat materi pokok pembelajaran tentang teks

cerpen, yaitu tertuang dalam KD3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Karakterisasi Tokoh Dalam Cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smittendan Sarpakenaka* Karya Gunawan Maryanto
2. Bagaimanakah Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smittendan Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto.
2. Membuat rancangan pembelajaran tentang karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto.

2. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa untuk berbagai keperluan, khususnya di bidang sastra dan diharapkan juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam menganalisis karakteristik tokoh dalam cerpen.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto.
Objek dan fokus dalam penelitian ini adalah karakterisasi tokoh yang ditinjau metode karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto dan rancangan pembelajaran di SMA.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dari pendapat itu juga dikatakan bahwa kegiatan apresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra dan apresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai bagian dari hidupnya, sebagai suatu kebutuhan yang mampu memuaskan rohaniannya (Effendi dalam Aminuddin, 2014: 34-36).

B. Pengertian Cerpen

Suyanto (2012: 47) mengatakan bahwa cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif. Menurut Edgar dalam Suyanto, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Cerita pendek adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia sesudah perang dunia kedua. Bentuk ini tidak saja digemari oleh para pengarang yang dengan sependek itu bisa menulis dan mengutarakan kandungan pikiran yang dua puluh atau tiga puluh tahun sebelumnya barangkali mesti dilahirkan dalam sebuah roman, tetapi juga diskusi para pembaca yang ingin menikmati hasil sastra dengan

tidak usah mengorbankan terlalu banyak tempo. Dalam beberapa bagian dari satu jam.

Ellery Sedgwick dalam Tarigan(2015:179) mengatakan bahwa cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu.

Nugroho Notosusanto dalam Tarigan(2015: 180) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

C. Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjukkan pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya tidak menyarankan pada pengertian yang persis sama atau paling tidak dalam tulisan ini akan dipergunakan dalam pengertian yang berbeda walau memang ada di antaranya yang sinonim. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan

menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tarigan(2015:76) mengemukakan bahwa suatu lakon perlu singkat dan padat, maka sang dramawan haruslah dapat memotret para pelakunya dengan tepat dan jelas untuk menghidupkan impresi. Demi tujuan itulah maka sang pengarang mempergunakan beberapa jenis pelaku atau aktor yang biasa dipergunakan dalam teater. Beberapa diantaranya sebagai berikut.

- a. *The foil* : tokoh yang kontras dengan tokoh yang lainnya, tokoh yang membantu menjelaskan tokoh lainnya. Dia mungkin merupakan *minor character* dan berfungsi sebagai pembantu saja, atau mungkin pula dia memerankan bagian penting dalam lakon itu, tetapi secara insidental bertindak sebagai seorang pembantu.
- b. *The type character* : tokoh yang dapat berperan dengan tepat dan tangkas. Dia dapat berperan sebagai orang kampung atau sebagai orang yang berkedudukan. Kemampuan tokoh yang serba bisa, serba *all round* inilah yang membuat tokoh individual yang sebenarnya itu semakin menjadi luar biasa, semakin menarik hati.
- c. *The static character* : tokoh statis; yang tetap saja keadaannya, baik pada awal maupun pada akhir suatu lakon. Dengan kata lain: tokoh ini tidak mengalami perubahan; dia tetap statis.
- d. *The character who develops in the course of the play* : tokoh yang mengalami perkembangan selama pertunjukan. Perkembangan tokoh Macbeth adalah suatu contoh yang baik: Macbeth yang pada *eksposisi* kita

jumpai sebagai orang jujur, dengan cepat berubah menjadi orang bermoral bejat pada *resolusi*.

Suroto dalam Tarigan(1993:92) yang dimaksud dengan penokohan atau karakterisasi adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Ini berarti ada dua hal penting yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian sedangkan yang kedua berhubungan dengan watak atau kepribadian tokoh yang ditampilkan.

Kedua hal tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh tersebut. Secara wajar apabila penggambaran tokoh kurang selaras dengan watak yang dimilikinya atau bahkan sama sekali tidak mendukung watak tokoh yang digambarkan jelas akan mengurangi bobot ceritanya.

Sehubungan dengan hal itu, penggambaran tokoh atau watak sang tokoh harus wajar dan masuk akal. Maksudnya bahwa tutur kata, tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan watak sang tokoh harus wajar dan masuk akal. Maksudnya bahwa tutur kata, tingkah laku dan perbuatan yang menggambarkan watak sang tokoh harus biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut diterima secara wajar. Itulah yang dimaksud dengan wajar. Disamping wajar juga harus masuk akal. Maksudnya setiap tindakan dan perbuatan sang tokoh hendaklah mempunyai alasan yang dapat diterima secara akal sehat.

Dalam melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh dalam cerita dikenal tiga macam cara sebagai berikut

1. Secara analitik, pengarang menjelaskan atau menceritakan secara terinci watak tokoh-tokohnya. Misalnya, A adalah seorang yang kikir dan dengki. Hampir setiap hari bertengkar dengan tetangga dan istrinya hanya karena masalah uang. Ia mudah sekali marah.
2. Secara dramatik, di sini pengarang tidak secara langsung menggambarkan watak tokoh-tokohnya, tetapi menggambarkan watak tokoh-tokohnya dengan cara sebagai berikut.
 - a. Melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh. Umpamanya digambarkan keadaan sebuah kamar acak-acakan, buku berantakan, pakaian kotor berhamburan, sepatu sandal dan lain-lain bertebaran di mana-mana. Dengan gambaran lingkungan tersebut pembaca sudah dapat menduga bagaimana penghuninya.
 - b. Pengarang mengemukakan atau menampilkan dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Dari dialog-dialognya itu dapat diketahui bagaimana watak tiap tokoh tersebut. Tutur kata serta bahasa yang digunakannya biasanya menggambarkan watak penuturnya.
 - c. Pengarang menceritakan perbuatan, tingkah laku atau reaksi tokoh terhadap suatu kejadian. Apakah reaksinya spontan, penuh emosi, tenang, atau pun gugup. Semua itu sebenarnya menampakkan watak yang dimilikinya.
3. Gabungan cara analitik dan dramatik. Di sini antara penjelasan dan dramatik saling melengkapi. Hal yang harus diingat di sini adalah bahwa antara penjelasan dengan perbuatan atau reaksi serta tutur kata dan bahasanya jangan sampai bertolak belakang.

Beberapa istilah yang harus dipahami, yakni istilah tokoh, watak/karakter, dan penokohan. Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita. Ada beberapa cara atau metode yang digunakan pengarang dalam menampilkan tokoh beserta wataknya ini dalam cerita, termasuk melalui gaya bahasa. Oleh karena itu, seorang penelaah harus mengetahui metode/teknik-teknik penelaahannya agar jeli dalam menangkap maksudnya. Apalagi terkait dengan kajian sosio-psikologi sastra yang tengah penulis lakukan ini. Metode-metode tersebut sangat penting untuk diketahui karena hal yang akan paling banyak diteliti dalam penelitian ini adalah problem psikologi tokoh. Telaah tersebut harus mampu menangkap segi-segi kejiwaan tokoh-tokoh tersebut.

Menurut Aminuddin (2014: 79) peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

Dalam menentukan siapa tokoh utama dan siapa tokoh tambahan dalam suatu cerpen, pembaca dapat menentukannya dengan jalan melihat keseringan

pemunculannya dalam suatu cerita. Selain lewat memahami peranan dan keseringan pemunculannya, dalam menentukan tokoh utama serta tokoh tambahan dapat juga ditentukan lewat petunjuk yang diberikan oleh pengarangnya. Tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya. Selain itu lewat judul cerita Anda juga dapat menentukan siapa tokoh utamanya. Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak itu tentunya Anda telah mengetahui apa yang disebut dengan pelaku yang *protagonis*, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca, dan pelaku *antagonis*, yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembaca.

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Seorang pengarang sering kali memberikan penjelasan kepada pembaca secara langsung tentang macam apa tokoh yang ditampilkannya itu. Penjelasan itu dapat

diberikan secara langsung. Seorang pelaku yang digambarkan hidup di lingkungan para santri, dengan senantiasa mengenakan sarung yang bersih, berkopiah dan berbaju putih bersih, tanpa dijelaskan pengarangnya, pembaca sudah dapat menduga bagaimana perwatakan yang memiliki pelaku tersebut. Lain halnya jika pelaku itu digambarkan berkumpul dengan para pemabuk, hidup di lingkungan mesum, selalu berpakaian kaos oblong yang dekil, maka pembaca dengan mudah akan dapat membedakan perwatakan yang dimilikinya dengan perwatakan yang dimiliki pelaku seperti yang telah digambarkan sebelumnya.

Sering kali lewat tingkah laku seseorang kita dapat menentukan bagaimana perwatakannya. Pemahaman watak seseorang juga dapat diketahui lewat apa yang dibicarakan orang lain terhadapnya. Begitu juga dari pergaulan seseorang dengan yang lain kita sering kali dapat menebak watak yang dimilikinya. Seseorang yang suka berbincang dengan berkacak pinggang, bibir terkatup tanpa senyum ramah, dapat ditebak bagaimana perwatakan yang dimilikinya. Begitu juga seseorang yang berbicara sambil terus menatap ke bawah sambil memainkan sapu tangan dapat kita ketahui bagaimana perwatakannya. Mungkin pemalu, atau mungkin orang itu belum memiliki pendirian yang mapan.

Selain terdapat pelaku utama, pelaku tambahan, pelaku protagonis dan pelaku antagonis, juga terdapat sejumlah ragam pelaku yang lain. Ragam pelaku lain selain ragam pelaku yang telah diungkapkan itu adalah (1) *simple character*, (2) *complex character*, (3) pelaku dinamis, dan (4) pelaku statis. Disebut *simple character* ialah bila pelaku itu tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculannya hanya dihadapkan pada satu permasalahan tertentu yang

tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks. Berkebalikan dengan pelaku yang *complex character* adalah pelaku yang pemunculannya banyak dibebani permasalahan. Selain itu, *complex character* juga ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula. Dalam proses fiksi, *simple character* umumnya adalah pelaku tambahan, sedangkan *complex character* adalah pelaku utama.

Berbeda dengan kedua ragam di atas, pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Ragam pelaku dinamis tersebut pada dasarnya juga disesuaikan dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Watak manusia sewaktu kecil berbeda dengan setelah mereka dewasa, sementara watak setelah mereka dewasa juga masih mengalami perkembangan setelah mereka menjelang tua. Hal itu berbeda halnya dengan pelaku statis. Pelaku statis dalam hal ini adalah pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul sampai cerita berakhir.

D. Karakterisasi Tokoh

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode *telling* mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang (Pickering dan Hoepfer, 1981: 27). Biasanya metode ini digunakan

oleh penulis fiksi jaman dahulu- bukan fiksi modern. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang.

Metode *showing* (tidak langsung) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action (Pickering dan Hooper, 1981: 27). Namun demikian, banyak pengarang masa kini (era modern) yang memadukan kedua metode ini dalam satu karya sastra. Jadi, tidak mutlak bahwa pengarang “harus” menggunakan atau memilih salah satu metode.

Kebanyakan penulis modern lebih memilih metode *showing* ketimbang *telling*. Penentuan ini bukan berdasarkan metode *showing* lebih baik daripada metode lainnya, kadang-kadang hal ini disebabkan oleh temperamen pengarang atau pengarang yang menganggap metode *showing* lebih menarik bagi pembaca.

Keterkaitan pembaca terhadap metode *showing* dikarenakan pembaca dituntut untuk memahami dan menghayati watak para tokoh melalui dialog dan action mereka. Selain itu, pembaca merasa tertantang untuk memahami dan menghayati karakter para tokoh sehingga tidak menimbulkan rasa bosan dan monoton bagi pembaca. Banyak pakar yang mengatakan metode *telling* yang sekedar mengandalkan sudut pandang, temperamen dan pola pikir pengarang, kerap kali menimbulkan rasa jenuh. Metode yang digunakan oleh pengarang juga dipengaruhi oleh era ketika pengarang menulis karya sastranya, ukuran dan ruang lingkup suatu karya, jarak dan objektivitas antara pengarang dan tokoh rekaan yang diinginkannya. Pemahaman tentang sastra dan keyakinan filosofisnya

mengenai hakikat realitas yang dapat ia sampaikan kepada pembaca juga memberikan pengaruh. Terakhir, yakni jenis kisah yang ingin disajikan pengarang turut menentukan. Seluruh faktor di atas merupakan pertimbangan diskusi dan analisis sastra.

1. Metode Langsung (*Telling*)

Metode *telling* yaitu suatu pemaparan watak tokoh dengan mengandalkan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Melalui metode ini keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga para pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh melalui penuturan langsung oleh pengarang (Suyanto, 2012:47).

Metode langsung (*telling*) pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Metode langsung atau *Direct Method (telling)* mencakup: karakterisasi melalui penggunaan nama tokoh (*characterization through appearance*), dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*) (Minderop, 2005:8).

a. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mencakup pada karakteristik

dominan si tokoh. Kadangkala para tokoh oleh si pengarang diberi nama yang makna nama tersebut memperjelas penampilan fisiknya atau berlawanan dengan penampilan fisik di tokoh.

Penggunaan nama dapat pula mengandung kiasan (*allusion*) susastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Pembaca perlu pula mencermati penggunaan nama secara ironis yang dikarakterisasikan melalui inversion (kebalikannya).

b. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya.

Metode perwatakan yang menggunakan penampilan tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Secara subjektif pengarang bebas menampilkan *appearance* para tokoh, yang secara implisit memberikan gambaran watak tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapih dengan sosok yang proporsional.

c. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan

kepribadian para tokoh hingga menembus kedalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkannya.

2. Metode Tidak Langsung (*Showing*) Dialog dan Tingkah Laku

Metode *showing* yakni penggambaran karakterisasi tokoh dengan cara tidak langsung (tanpa ada komentar atau penuturan langsung oleh pengarang), tapi dengan cara disajikan antara lain melalui dialog dan tingkah tokoh (Suyanto, 2012: 47).

Metode tidak langsung dengan metode dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh antara lain.

a. Karakterisasi Melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh.

1. Apa yang dikatakan penutur

Sebagaimana dinyatakan oleh (Pickering dan Hoepfer dalam halaman 32) pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah

dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila sipenutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembut kesania seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan. Jika sipenutur selalu membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri orang lain.

2. Jatidiri Penutur

Jatidiri penutur di sini adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang seyogyanya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan kerap kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

3. Lokasi dan Situasi Percakapan

Dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum pada siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau di teater. Demikianlah, sangat mungkin hal ini dapat terjadi pada cerita fiksi; namun pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembicaraan di tempat-tempat seperti di jalanan di teater, tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan cerita (Pickering dan Hoper, 1981: 33).

a. Lokasi Percakapan

Percakapan antara para pembantu pada keluarga Mannon yang terjadi di bagian luar rumah yang memiliki dua pintu masuk dari arah jalan. Pengarang

menggambarkan adanya warna-warna kontradiktif yang menghiasi bangunan depan rumah, hitam, putih, abu-abu, dan hijau. Terdapat sebuah bangku taman yang terlindung sehingga tidak terlihat dari depan rumah. Bagian atas bangunan (*portico*) yang ditopang pilar seperti topeng putih yang tidak selaras menempel di rumah tersebut seakan-akan **menyembunyikan keburukan dan nuansa kusam; demikianlah watak para tokoh** penghuni rumah ini.

b. Situasi Percakapan

Percakapan antara Seth, Ames, Louisa dan Minnie terjadi dalam situasi pesta yang diadakan di rumah keluarga Manno. Situasi percakapan riang-gembira diiringi alunan musik dan penyanyi serta diselengi dengan acara minum-minum. Pada acara ini para tokoh mulai bergunjing tentang majikan mereka. Jenderal Manno yang tidak hadir karena sedang bertugas membela negara. Situasi percakapan ini sangat mendukung watak para tokoh yang **gemar bergunjing**.

4. Jatidiri Tokoh yang Dituju Oleh Penutur

Penutur di siniberartituturan yang disampaikan tokoh dalam cerita. Maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.

5. Kualitas Mental Para Tokoh

Kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu (Pickering dan Hoeper, 1981: 33)

6. Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosa Kata

Nada suara, tekanan, dialek, dan kosa kata dapat membantu dan memperjelas karakter para tokoh apabila pembaca mampu mengamati dan mencermatinya secara tekun dan sungguh-sungguh.

a. Nada Suara

Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implicit dapat memberikan gambaran pembaca watak sitokoh. Apakah ia seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya atau pemalu. Demikian pula sikap ketika tokoh bercakap-cakap dengan tokoh lain (Pickering dan Hoeper, 1981: 33).

b. Tekanan

Penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan pendidikan, profesi dan dari kelas mana sitokoh berasal (Pickering dan Hoeper, 1981: 34).

c. Dialek dan Kosa Kata

Dialek dan kosa kata memberikan fakta penting tentang seorang tokoh Karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi, dan status social sitokoh (Pickering dan Hoeper, 1981: 34)

b. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah-laku. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Menurut Hendri James, sebagaimana dikutip oleh Pickering dan Hoeper, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan

kepribadian; memperlihatkan bagaimana watak tokoh di tampilkan dalam perbuatannya (Pickering dan Hoeper, 1981: 34). Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seseorang tokoh. Selain itu, terdapat motivasi yang melatarbelakangi perbuatan dan dapat memperjelas gambaran watak para tokoh. Apabila pembaca mampu menelusuri motivasi ini maka tidak sulit menentukan watak tokoh.

1. Melalui tingkah laku

Untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat mencerminkan watak para tokoh, kondisi emosi dan psikis yang dapat di sadari mengikutinya serta nilai-nilai yang ditampilkan (Pickering dan Hoeper, 1981: 34)

2. Ekspresi Wajah

Bahasa tubuh (gestur) atau ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku; namun tidak selamanya demikian. Kadang kala tingkah laku samar-samar atau spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejala jiwa atau perasaan tokoh (Pickering dan Hoeper, 1981:34). Perlu di pahami bahwa ekspresi wajah dalam karakterisasi termasuk pada perwatakan atau watak.

3. Motivasi yang melandasi

Untuk memahami watak tokoh lepas dari tingkah laku baik yang didasari, penting pula memahami motivasi tokoh berperilaku demikian, apa yang menyebabkan ia melakukan sesuatu tindakan. Apabila pembaca berhasil

melakukan hal itu dengan pola tertentu dari motivasi tersebut, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pembaca mampu menemukan watak tokoh dimaksud dengan cara menelusuri sebab musabab tokoh melakukan sesuatu.

E. Rancangan Sastra di SMA

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan (Rusman, 2012: 131). Pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan peserta didik mendapatkan ilmu dan mempelajarinya dari guru yang memberikan ilmu tersebut. Selain guru memberikan ilmu, guru juga mendidik agar peserta didik dapat mengembangkan ilmu yang sudah dipelajarinya. Kegiatan pembelajaran berlandaskan pada rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikembangkan untuk satu kegiatan tatap muka atau lebih (Priyatni, 2014: 161).

Tujuan pembelajaran sastra yaitu agar peserta didik mampu memahami karya sastra yang diajarkan di SMA kelas XI semester ganjil. Agar tujuan pembelajaran sastra dapat tersampaikan dengan baik oleh peserta didik pada jenjang SMA kelas XI. Guru dapat menggunakan cerpen sebagai bahan ajar sesuai tujuan dalam pembelajaran sastra. Peserta didik juga akan lebih menarik perhatian apabila diberi bahan ajar yang menarik untuk mereka telusuri seperti cerpen, karena cerpen yang mendidik dapat memotivasi siswa.

Guru diharapkan mampu memberikan bahan ajar yang menarik untuk pembelajaran sastra agar dapat membangkitkannya semangat peserta didik dalam mencapai pembelajaran dengan baik sesuai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang tercantum dalam kurikulum 2013. Dalam pembelajaran di SMA kelas XI semester ganjil yang berkaitan dengan pembelajaran mengenai cerpen yaitu terdapat pada KD 3.9

Pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif dan mandiri. Guru melibatkan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat mengonstruksi ilmu pengetahuan melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Pembelajaran yang akan direncanakan juga memerlukan berbagai teori untuk merancangannya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang mencakupi tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran. Berdasarkan ketetapan Peraturan Menteri dapat dideskripsikan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus,

dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikemukakan oleh silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidikan pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup, minat dan berkembang fisik serta psikologi peserta didik.

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu (1) mempermudah, (2) memperlancar, (3) meningkat hasil proses belajar mengajar, (4) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, (5) sistematis dan berdaya guna, (6) maka guru akan mampu melihat, (7) mengamati, (8) menganalisis, dan (9) memperdiksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel).

Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran menurut Permendiknas 65 (2013: 7-8) tentang standar proses terdiri atas.

- a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan
- b. Identitas mata pelajaran mata pelajaran atau tema
- c. Kelas/semester
- d. Materi pokok
- e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai
- f. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- g. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi
- h. Materi pelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- j. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku
- l. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup

m. Penilaian hasil belajar disesuaikan dengan indikator dan mengacu kepada standar penilaian

Berikut tabel instrumen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Tabel 2.1 Instrumen Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya

No	Komponen Pembahasan Guru	Indikator
A.	Identitas Mata Pelajaran/ Tokoh	1. Terdapat: satuan pendidikan, kelas, semester/ program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.
B.	Perumusan Indikator	1. Kesesuaian dengan KD, KI, dan SKL
		2. Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang dikembangkan
		3. Kesesuaian dengan muatan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan
C.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan kompetensi dasar
		2. Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai.
D.	Pemilihan Materi Ajar	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
		2. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.
		3. Kesesuaian dengan alokasi waktu
E.	Pemilihan Sumber Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI
		2. Kesesuaian dengan materi pelajaran dan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
		3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik
F.	Pemilih Media Belajar	1. Kesesuaian dengan KD dan KI
		2. Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
		3. Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.
G.	Model Pembelajaran	1. Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran

		2. Kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)
H.	Skenario Pembelajaran	1. Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas dan profesional.
		2. Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan <i>scientific</i>
		3. Kesesuaian penyajian dengan sistematik materi
		4. Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi
I.	Penilaian	1. Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik.
		2. Kesesuaian dengan indikator pencapaian kompetensi
		3. Kesesuaian dengan pedoman penskoran dengan soal

Sumber: *kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2013. Pedoman Penyelenggaraan Pendamping Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta*

Selanjutnya, prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut RPP Pemendiknas nomor 65 (2013: 6) harus memperhatikan prinsip, sebagai berikut.

- a. Perbedaan individu peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat peserta didik untuk mendorong semangat belajar.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP menurut rancangan program pemberian umpan balik positif.

- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar, dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan informatik dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situs dan kondisi.

Dalam pembelajaran sangatlah berkaitan dengan aktifitas belajar dan peserta didik, karena pada proses pembelajaran tersebutlah pendidik dan peserta didik saling berinteraksi agar dapat mencapai KD yang telah ditetapkan. Adapun persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum 2013 menentukan Permendiknas nomor 65 (2013: 8), yakni:

- 1. Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran
 - a. SD/MI : 35 menit
 - b. SMP/MTs : 40 menit
 - c. SMA/MA : 45 menit
 - d. SMK/MAK : 45 menit

2. Buku teks pelajaran

Buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisien dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

3. Pengelolaan kelas

- a. Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.

- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses belajar harus dapat dimengerti peserta didik.
- c. Guru wajib menggunakan kata-kata santun.
- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan.
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h. Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.
- i. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

1. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Memberi motivasi belajar secara siswa kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi bahan ajar.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e. Menyiapkan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Setelah pendahuluan terlaksana, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti.

Kegiatan inti memiliki komponen yang harus dilaksanakan oleh guru sebagai berikut.

Penguasaan Materi Pembelajaran

Peran guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran dari sekian banyak peran yang dimiliki oleh guru, salah satunya adalah sebagai *informer* atau pemberi informasi. Penguasaan materi pelajaran oleh guru dapat dilihat pada kegiatan sebagai berikut.

- a. Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.

Materi yang dibelajarkan oleh guru adalah menganalisis teks cerpen. Teks cerpen yang digunakan berjudul *Pengakuan Arya Mangkunegara di hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto. Ketika pembelajaran dilaksanakan, guru menyesuaikan materi yang disajikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Kesesuaian tersebut terlihat ketika guru membelajarkan siswa untuk menjawab hal yang berkaitan dengan cuplikan cerpen yang dibahas dalam bentuk kelompok. Dari kegiatan tersebut, siswa sudah melakukan kegiatan mengomunikasikan hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

b. Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan nyata.

Materi yang dibelajarkan oleh guru berupa unsur intrinsik pada cuplikan cerpen khususnya dengan mempelajari tentang karakterisasi tokoh dalam cuplikan cerpen tersebut. Kegiatan yang guru lakukan untuk mengasosiasikan materi yang disajikan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan internet sebagai tambahan bahan ajar. Artinya, guru sudah mengaitkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan perkembangan iptek, yaitu penggunaan internet. Keterkaitan tersebut agar siswa bisa mengeksplorasi pengetahuan mereka dengan mengaitkan pada kehidupan nyata siswa.

c. Menyajikan materi secara sistematis

Guru melaksanakan pembelajaran dengan berurutan dan teratur pada materi yang akan dibelajarkan. Pertama, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan motivasi pada pertemuan pertama dan apersepsi pada pertemuan kedua. Kedua, guru memerintahkan siswa untuk membuat kelompok dengan tetap pada pengawasan guru. Ketiga, guru membelajarkan mengenai cuplikan cerpen yang sudah dipersiapkan yaitu menganalisis teks cerpen.

Setelah siswa menganalisis teks cerpen, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dalam tiap-tiap kelompok. Kelompok lain menanggapi kelompok yang sedang presentasi, begitu seterusnya bergantian. Guru selalu memberikan apresiasi setiap kelompok yang presentasi dan kelompok yang menanggapi. Kemudian, guru membahas kesimpulan dan penilaian.

3. Penutup

Pada kegiatan penutup pembelajaran, terdapat hal yang harus diperhatikan oleh guru yaitu memberikan refleksi atau meminta siswa untuk membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari, atau memberikan penilaian kepada siswa. Kegiatan akhir ini guru memberikan dalam bentuk lisan maupun tertulis.

- a. Melakukan refleksi atau rangkuman dengan melibatkan siswa.

Setiap akhir pembelajaran guru selalu merefleksi apa saja yang siswa peroleh dari pelajaran hari itu. Selain itu, guru juga memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya dan meminta siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas. Hal itu merupakan kegiatan guru untuk memudahkan siswa dalam hal akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

- b. Memberikan tes lisan ataupun tulisan

Bagian penutup guru memberikan tes tertulis yang berkaitan dengan materi pada hari itu kepada siswa, atau beberapa siswa diminta untuk menyampaikan hasil kerjanya di depan kelas.

- c. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio

Pada setiap akhir pembelajaran, guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas mereka, yang sudah dikerjakan pada hari itu.

- d. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan

Guru memberikan arahan kepada siswa terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. Tujuannya untuk memudahkan siswa agar lebih memahami ketika materi tersebut dipelajari di sekolah.

Dalam melaksanakan pembelajaran, yakni pada kegiatan pendahuluan/awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup terdapat komponen-komponen pemahaman guru dan indikator yang harus dicapai. Berikut dipaparkan dalam tabel instrumen pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 2.2 Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran

No	Komponen Pemahaman Guru	Indikator
A.	Kegiatan Pendahuluan	
1.	Apresiasi dan Motivasi	<p>a. Menggantikan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.</p> <p>b. Mengajukan pertanyaan menantang.</p> <p>c. Menyampaikan manfaat materi pembelajaran.</p> <p>d. Mendemonstrasikan sesuatu yang berkaitan dengan tema</p> <p>e. Mengecek perilaku awal.</p>
2.	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	<p>a. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.</p> <p>b. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.</p>
B.	Kegiatan Inti	
1.	Penguasaan Materi Pelajaran	a. Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan

		pembelajaran.
		b. Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan nyata.
		c. Mengelolah pembahasan materi pembelajaran dan pengalaman belajar dengan tepat.
		d. Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkret ke abstrak).
2.	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	a. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
		b. Memfasilitas kegiatan yang memuat komponen, eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
		c. Melaksanakan pembelajaran secara runtun.
		d. Mengelola kelas
		e. Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual
		f. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan terbiasanya kebiasaan positif, sebagai dampak pengiring hasil pembelajaran.
		g. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
3.	Penerapan pendekatan pembelajaran saintifik (pendekatan berbasis proses keilmuan)	a. Memfasilitas peserta didik untuk mengamati.
		b. Memancing peserta didik untuk menanya.
		c. Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar.
		d. Memfasilitas peserta didik untuk mencoba
		e. Menyajikan kegiatan peserta didik untuk mengomunikasikan
4.	Penerapan pembelajaran tematik terpadu/ tematik intramata pelajaran	a. Menyajikan pembelajaran sesuai tema/materi pokok.

	(IPA, IPS di SMA), pembelajaran berbasis mata pelajaran.	<ul style="list-style-type: none"> b. Menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai muatan kurikulum sesuai dengan karakteristik pembelajarannya. c. Menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu. d. Menyajikan pembelajaran yang bermutu
5.	Pemanfaatan sumber belajar/ media dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar. b. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran. c. Menghasilkan pesan yang menarik. d. Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.
6.	Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik (mental, aktif, fisik, dan sosial) melalui interaksi guru. b. Merespon positif partisipasi peserta didik c. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon peserta didik d. Menunjuk hubungan antar pribadi yang kondusif.
7.	Penggunaan bahasa yang benar dan tetap dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar. b. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar
C.	Penutup pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik. b. Memberikan teks lisan atau tulisan. c. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Pendamping Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.

Dalam RPP juga terdapat penilaian yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika pembelajaran telah berakhir. Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan guru, dikatakan wajib karena setiap guru pada akhirnya harus dapat

memberikan informasi kepada lembaganya, kepada siswa yang diasuhnya, maupun kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai penguasaan yang telah dicapai siswa sehubungan dengan mata pelajaran dapat memperoleh hasil belajar siswa secara objektif.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk penelitian yang menggunakan metode kualitatif, biasanya menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur penyelesaian masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut menggunakan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi (Siswantoro, 2016: 6-57)

Melalui metode deskriptif kualitatif, peneliti diharapkan dapat memaparkan, mendeskripsikan, dan menganalisis permasalahan yang dibahas secara objektif. Dalam hal ini, peneliti berusaha menganalisis permasalahan dengan menghubungkan antara teori dengan fakta yang ada.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data ini terletak pada bagian teks cerpen pada bagian karakteristik tokoh. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dari kumpulan

cerpen Kolecer dan Hari Raya Hantu ini diterbitkan oleh Selasar Pena Talenta pada tahun 2010, dengan jumlah 8 halaman.

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Teknik analisis teks, yaitu dengan membaca cermat kumpulan cerpen kolecer dan hari raya hantu, lalu menentukan satu cerpen yang akan diteliti. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Melakukan reduksi data dengan menganalisis narasi atau dialog berupa kata-kata, kalimat, ataupun wacana yang berhubungan dengan karakteristik tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smittenkarya* Gunawan Maryanto dengan mengetahui bagaimana metode yang digunakan pengarang dalam karakterisasi dan jenis-jenis tokoh. Dalam penelitian ini, penulis berpedoman pada pendapat Edi Suyanto dan Minderop dengan mengidentifikasi melalui metode langsung dan tidak langsung.
2. Mendeskripsikan karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smittenkarya* Gunawan Maryanto
3. Menyusun rancangan pembelajaran di SMA
4. Membuat simpulan terhadap hasil penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis karakterisasi tokoh pada cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto yang diambil dalam kumpulan cerpen *Kolecer & Hari Raya Hantu*.
Peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis karakterisasi tokoh pada cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto yang diambil dalam kumpulan cerpen *Kolecer & Hari Raya Hantu*.
Peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Tokoh yang dimunculkan dalam cerita *Pengakuan Arya* oleh pengarang memiliki 2 karakter yaitu tegar, dan bijaksana. Pengarang memunculkan karakter tokoh menggunakan 2 metode yaitu *telling* dan *showing*.
2. Tokoh yang dimunculkan dalam cerita *Sarpakenaka* memiliki 3 karakter, yaitu bertanggung jawab, ragu-ragu, dan bijaksana. Penulis dapat menyimpulkannya melalui 2 metode yaitu *telling* dan *showing*.
3. Berdasarkan karakterisasi tokoh yang ditemukan dalam kumpulan cerpen dapat dijadikan pembelajaran sesuai dengan KD 3.9 yang dibaca.
Pembelajaran menganalisis teks cerpen baik melalui lisan maupun tulisan yang dibelajarkan kepada siswa SMA kelas XI semester ganjil dapat dibuat rancangannya yang dikaitkan dengan hasil penelitian tentang karakterisasi

tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto yang digunakan untuk peserta didik, karena dalam cerpen tersebut memiliki karakterisasi tokoh dan alur cerita yang dapat dijadikan teladan bagi siswa sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari apa yang sudah mereka baca. Rancangan pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*, dengan alokasi waktu 2x45 menit untuk satu kali pertemuan, dan bahan ajar menggunakan teks cerpen.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan karakterisasi tokoh dalam cerpen *Pengakuan Arya Mangkunegara di Hadapan Willem Ter Smitten* dan *Sarpakenaka* karya Gunawan Maryanto tersebut memberikan saran sebagai berikut:

1. Salah satu indikator yang harus dicapai dalam pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas adalah pembelajaran cerpen. Siswa diharapkan mampu memahami dan menanggapi cerpen dan unsur-unsur pembentuk cerpen terutama karakterisasi tokoh.
2. Guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas agar dapat menjadikan cerpen ini sebagai salah satu bahan ajar sekaligus referensi yang mendukung dalam pembelajaran.
3. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa ataupun melanjutkan penelitian ini, skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi, agar peneliti selanjutnyadisarankan memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anas dan Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pedoman Penyelenggaraan Pendamping Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta
- Kosasih E.2012.*Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung: CV Yrama Widya
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karekterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman.2014.*Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suroto. 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, Edi.2012.*Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- S, Maman.2010.*Kolecer & Hari Raya Hantu*. Jakarta: Selasar Pena Talenta
- Tarigan, Hendry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.